

Kajian Etnobotani Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung

Fajar Ramadhan^{1*}, Tri Cahyanto²

^{1,2}Jurusan Biologi, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Alamat: Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung, Cibiru Kota Bandung 40614

Korespondensi penulis: fajarramadhan2904@gmail.com*

Abstract. Medicinal plants are plants that are known to contain beneficial compounds that can prevent, alleviate, or cure diseases. Knowledge about medicinal plants has different characteristics depending on the region. This study aims to document the knowledge of residents of the Legok Hayam Cultural Village, Girimekar Village, Bandung Regency about traditional medicinal plants. The ethnobotanical research method was conducted from September 2024 using semi-structured interviews and observations with measurement parameters of Species Use Value (SUV), Family Use Value (FUV), and Fidelity Level (FL). The research sample used a random sampling technique with a total of 25 respondents. The results identified 25 medicinal plants belonging to 15 families, traditional medicinal plants are often obtained by planting in the yard. The most frequently used medicinal plants are ginger, turmeric, binahong and kencur based on their highest utility value. The Zingiberaceae family has the largest contribution to use. In addition, binahong, kencur, katuk, and ginger plants are widely used to treat certain diseases.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Cultural Village

Abstrak. Tanaman obat adalah tanaman yang diketahui mengandung senyawa bermanfaat yang dapat mencegah, meringankan, atau menyembuhkan penyakit. Pengetahuan tentang tanaman obat mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung daerahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan warga Desa Budaya Legok Hayam Desa Girimekar Kabupaten Bandung tentang tanaman obat tradisional. Metode penelitian etnobotani dilakukan pada bulan September 2024 dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi dengan parameter pengukuran Species Use Value (SUV), Family Use Value (FUV), dan Fidelity Level (FL). Sampel penelitian menggunakan teknik random sampling dengan total responden 25 orang. Hasilnya teridentifikasi 25 tanaman obat yang termasuk dalam 15 famili, tanaman obat tradisional sering diperoleh dengan menanam di halaman rumah. Tanaman obat yang paling sering digunakan adalah jahe, kunyit, binahong dan kencur berdasarkan nilai kegunaannya yang paling tinggi. Famili Zingiberaceae mempunyai kontribusi penggunaan yang paling besar. Selain itu tanaman binahong, kencur, katuk, dan jahe banyak digunakan untuk mengobati penyakit tertentu.

Kata kunci: Etnobotani, Tanaman Obat, Kampung Budaya

1. LATAR BELAKANG

Sejak zaman terdahulu, manusia telah bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya, kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian, obat, pupuk, parfum, serta produk kecantikan semuanya dapat diperoleh dari alam sekitar. Dengan demikian, sumber daya alam yang ada di sekitar kita sejatinya memiliki banyak manfaat dan masih belum sepenuhnya eksplorasi, digunakan, serta dioptimalkan. Indonesia mempunyai tradisi pengobatan yang mengandalkan pemanfaatan tumbuhan obat sejak zaman kuno, yang telah dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.. (Yusuf Islami et al., 2017)

Pemahaman mengenai tanaman obat memiliki ciri yang bervariasi berdasarkan wilayahnya. Jumlah tanaman yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional bisa menjadi referensi bagi dunia kesehatan, terutama dengan semakin terkenalnya prinsip "back to nature" atau "kembali ke alam." Obat herbal yang pada awalnya dikenal dengan sebutan jamu, hingga kini masih dipandang sebagai solusi ajaib untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Bahkan, penggunaannya telah berkembang dalam industri modern (Dianto et al., 2015). Tumbuhan obat merujuk pada berbagai jenis tanaman yang telah terbukti mengandung zat-zat yang berkhasiat untuk mencegah, meredakan, atau menyembuhkan berbagai penyakit. Pada masa lalu, masyarakat sangat mengandalkan tumbuhan yang dikenal memiliki manfaat medis untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di Indonesia, para leluhur kita telah lama menggunakan berbagai jenis tanaman sebagai pengobatan. (J. P. Hayati et al., 2021).

Namun, seiring dengan pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi di Indonesia, umumnya generasi muda mulai kurang tertarik pada seni dan pengetahuan tradisional. Pengetahuan ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak diperdagangkan di zaman globalisasi sekarang ini. (Purwanti et al., 2017). Generasi muda saat ini tampak kurang antusias untuk mempelajari pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman, sehingga ada kemungkinan bahwa warisan tradisional ini akan perlahan-lahan lenyap. Kampung Budaya Legok Hayam adalah sebuah desa tradisional suku Sunda yang terletak di wilayah Cilengkrang, Kabupaten Kampung Legok Hayam resmi dibuka pada tanggal 18 Desember 2017. Keberadaan kampung ini mencerminkan kebudayaan Sunda yang masih kuat, yang terlihat dari perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terwujud dalam acara peresmian kampung budaya. Nama legok hayam diusulkan oleh salah satu tetua di kampung tersebut bernama Abah N'de. Dalam Bahasa Indonesia, Legok berarti area rendah atau lembah, sementara Hayam berarti unggas ayam. (Difa, 2021).

Berdasarkan keterangan dari Abah N'de, sebelumnya nama desa itu adalah Kampung Galudra Mupuk. Namun, akibat jumlah ayam yang banyak datang dari berbagai sudut desa yaitu Ayam Cangehgar (Ayam Hutan) yang mempunyai ciri khas yang sangat unik berwarna putih yang mencolok, berbadan tinggi, dengan jengger yang terdiri dari lima baris, dikenal sebagai Sang Raja Ayam. Dengan demikian, dari sejarah tersebut dapat dipahami alasan mengapa desa ini dikenal sebagai Kampung Legok Hayam. Desa Budaya Legok Hayam memiliki ciri khas dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Walaupun terletak di dekat

wilayah perkotaan, desa ini masih menjaga nuansa pedesaan yang alami dan indah. Komunitas Legok Hayam terus melestarikan berbagai tradisi, seperti ritual adat serta kegiatan seni dan budaya yang menggambarkan kehidupan mereka sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang ada di Kampung Budaya Legok Hayam. harapannya dari penelitian ini bisa memberikan wawasan mengenai etnobotani serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi mengenai berbagai tanaman lokal yang terdapat di Kampung Budaya Legok Hayam.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian etnobotani mempelajari bagaimana penggunaan satu atau beberapa jenis tanaman. Berikut adalah beberapa contoh riset etnobotani mengenai penggunaan spesies tumbuhan tertentu, seperti studi tentang pemanfaatan tumbuhan katuk (*Sauropus androgynus*) di Jawa Timur (A. Hayati et al., 2016), penelitian etnobotani tanaman katuk *Sauropus androgynus* di kalangan masyarakat Pandalungan Pasuruan (Zakiyah, 2019), kajian etnobotani mengenai tanaman kelor (*Moringa oliefera*) di Madura (Bahriyah et al., 2015). Serta kajian etnobotani mengenai tanaman obat suku melayu (Qasrin et al., 2020). Dan metode random sampling (Mckay et al., 2000)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan antara bulan Agustus dan November 2024 di Kampung Budaya Legok Hayam, yang terletak di Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta pengidentifikasian jenis tanaman. Pemilihan sumber data dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara acak (random sampling). Sampel diambil dari narasumber yang diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai tanaman obat, seperti orang tua atau tokoh budaya di desa tersebut. Jumlah kepala keluarga di Desa Budaya Legok Hayam mencapai 170. Dari jumlah tersebut, diambil sampel sebesar 15% menggunakan metode pengambilan sampel acak. Ukuran sampel ditentukan oleh total populasi. Jika populasi kurang dari 100, maka seluruh populasi diambil sebagai sampel. Namun, jika populasi melebihi 100, maka persentase sampel yang diambil berkisar antara 10-15% atau 20-25%.(Wicaksono & Pamungkas, 2021)



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Sumber : Kantor Desa GiriMekar Cilengkrang

Data kualitatif meliputi data jenis tanaman obat, cara perolehannya. Selanjutnya data kuantitatif berupa *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), dan *Fidelity Level* (FL), dihitung dengan rumus berikut:

a. *Species Use Value* (SUV)

Nilai penggunaan spesies digunakan untuk menghitung nilai guna tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam.

$$UV_s = \frac{\sum UV_i}{n_i}$$

UV_s = nilai penggunaan spesies

UV_i = jumlah penggunaan spesies tertentu yang digunakan

n_i = total jumlah informan yang diwawancarai

b. *Family Use Value* (FUV)

Nilai guna keluarga digunakan untuk menghitung nilai guna suatu keluarga yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam.

$$FUV_s = \frac{\sum UV_s}{N_s}$$

FUV = nilai guna bagi family

UV_s = Jumlah penggunaan dari satu family

N_s = Jumlah total spesies dalam satu family

c. *Fidelity Level* (FL)

Tingkat sering atau tidaknya digunakan dalam menentukan jumlah tanaman dalam suatu jenis yang paling banyak digunakan untuk mengobati kategori penyakit tertentu oleh responden di wilayah penelitian

$$FL (\%) = \frac{NP}{N}$$

FL = tingkat kepercayaan

NP = jumlah responden yang menyebutkan spesies untuk penggunaan tertentu

N = jumlah total responden yang menyebutkan spesies untuk berbagai kegunaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Jenis-jenis tanaman obat dikampung budaya legok hayam

Berdasarkan hasil penelitian, 15 spesies tumbuhan dari 15 family digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam (Tabel 1).

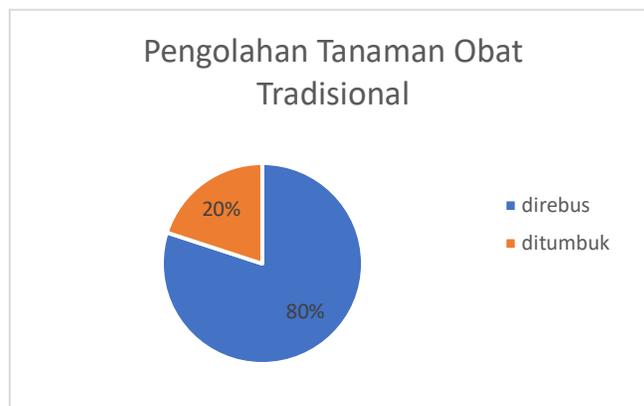
Tabel 1. Jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat kampung budaya legok kayam.

No.	Nama lokal	Nama ilmiah	Family	Jenis penyakit
1	Binahong	<i>Anredera Cordifolia</i>	<i>Basellaceae</i>	Luka Sayatan
2	Kencur	<i>Kaempferia Galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Batuk
3	Katuk	<i>Sauropus Androgynus</i>	<i>Phyllanthaceae</i>	Batuk
4	Jahe	<i>Zingiber Officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Batuk
5	Kunyit	<i>Curcuma Longa</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Magh
6	Daun Pepaya	<i>Carica Papaya</i>	<i>Caricaceae</i>	Sakit Perut
7	Daun Karinyuh	<i>Chromolaena Odorata</i>	<i>Asteraceae</i>	Sakit Perut
8	Jahe Merah	<i>Zingiber Officinale Var. Rubrum</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Batuk
9	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon Aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Asam Urat, Diabetes
10	Tempuyung	<i>Sonchus Arvensis</i>	<i>Asteraceae</i>	Darah Tinggi
11	Daun Sirih	<i>Piper Betle</i>	<i>Piperaceae</i>	Sariawan, Mata Perih, Keputihan
12	Babadotan	<i>Ageratum Conyzoides</i>	<i>Asteraceae</i>	Menghentikan Pendarahan Luka
13	Lampuyang	<i>Zingiber Zerumbet</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Sakit Perut
14	Loas	<i>Lepidagathis Sp.</i>	<i>Acanthaceae</i>	Sakit Lutut
15	Daun Singkong	<i>Manihot Esculenta</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Kurang Darah
16	Jeruk Lemonte	<i>Citrus Limon</i>	<i>Rutaceae</i>	Batuk
17	Jeruk Nipis	<i>Citrus Aurantiifolia</i>	<i>Rutaceae</i>	Batuk
18	Adas	<i>Foeniculum Vulgare</i>	<i>Apiaceae</i>	Magh, Kembang
19	Jawer Kotok	<i>Plectranthus Scutellarioides</i>	<i>Lamiaceae</i>	Obat Luka Luar
20	Batrawali	<i>Tinospora Crispa</i>	<i>Menispermaceae</i>	Obat Lambung

21	Lidah Buaya	<i>Aloe Vera</i>	<i>Asphodelaceae</i>	Obat Luka Luar
22	Sirih Kuning	<i>Piper Betle (Varian Kuning)</i>	<i>Piperaceae</i>	Kangker
23	Temulawak	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Obat Lambung
24	Sereh	<i>Cymbopogon Citratus</i>	<i>Poaceae</i>	Rematik
25	Lengkuas	<i>Alpinia Galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Nyeri Otot

b. Pengolahan Tanaman Obat

Pengolahan tanaman obat menggambarkan mengenai seperti apa tanaman-tanaman obat yang ada di kampung budaya legok hayam ini digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu.



Gambar 1. Pengolahan Tanaman Obat Tradisional

Nilai SUV, FUV, dan FL

a. Nilai *Species Use Value* (SUV)

Species Use Value (SUV) mencerminkan tingkat manfaat dari suatu spesies tumbuhan dalam pengobatan berbagai penyakit, yang didasarkan pada kategori penyakit yang telah ditentukan. Penelitian ini mengidentifikasi sebanyak 25 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam sebagai pengobatan tradisional. Tumbuhan yang terdapat digunakan untuk merawat berbagai jenis penyakit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *Species Use Value* (SUV)

No.	Nama spesies	SUV	No.	Nama spesies	SUV
1.	Binahong	0,2	13.	Lampuyang	0,04
2.	Kencur	0,16	14.	Loas	0,04
3.	Katuk	0,08	15.	Daun Singkong	0,04
4.	Jahe	0,36	16.	Jeruk Lemonte	0,04
5.	Kunyit	0,28	17.	Jeruk Nipis	0,04
6.	Daun Pepaya	0,04	18.	Adas	0,04

7.	Daun Karinyuh	0,12	19.	Jawer Kotok	0,04
8.	Jahe Merah	0,04	20.	Batrawali	0,04
9.	Kumis Kucing	0,04	21.	Lidah Buaya	0,04
10.	Tempuyung	0,04	22.	Sirih Kuning	0,04
11.	Daun Sirih	0,08	23.	Temulawak	0,04
12.	Babadotan	0,08	24.	Sereh	0,04
			25.	Lengkuas	0,04

b. Nilai *Family Use Value* (FUV)

Penghitungan Nilai Manfaat Keluarga (*Family Use Value*/FUV) dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang memiliki kegunaan bagi masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, teridentifikasi 25 spesies yang dikelompokkan ke dalam 14 famili yang berbeda. Manfaat keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai *Family Use Value* (FUV)

No.	Nama family	Nama spesies	FUV
1.	Basellaceae	Binahong	0,2
2.	Zingiberaceae	Kencur, Jahe, Kunyit, Jahe merah, Adas, Lampuyang, Lengkuas	0,14
3.	Phyllanthaceae	Katuk	0,08
4.	Caricaceae	Daun pepaya	0,04
5.	Asteraceae	Daun karinyuh, Tempuyung, Babadotan	0,08
6.	Lamiaceae	Kumis kucing, Jawer kotok	0,04
7.	Menispermaceae	Batrawali	0,04
8.	Asphodelaceae	Lidah Buaya	0,04
9.	Piperaceae	Daun sirih, Sirih kuning	0,06
10.	Euphorbiaceae	Daun singkong	0,04
11.	Rutaceae	Jeruk lemunte, Jeruk nipis	0,04
12.	Apiaceae	Adas	0,04

13.	Acanthaceae	Loas	0,04
14.	Poaceae	Sereh	0,04

c. Nilai *Fidelity Level* (FL)

Nilai *Fidelity Level* (FL) bermanfaat untuk mengidentifikasi seberapa penting suatu spesies dalam kaitannya dengan penyakit tertentu. Tingkat fidelitas mencerminkan persentase responden yang mengungkapkan bahwa penggunaan jenis tanaman dilakukan untuk tujuan yang serupa. Ini dirancang untuk menilai seberapa penting sebuah spesies untuk tujuan tertentu. Tingkat fidelitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Fidelity Level* (FL)

No.	Kategori penyakit	Nama penyakit	Nama spesies
1.	Penyakit kulit	Luka sayatan	Binahong (100%)
2.	Organ indra	Batuk	Kencur (83,33%) Katuk (83,33%) Jahe (83,33%) Jahe Merah (83,33%) Jeruk Lemonte (83,33%) Jeruk Nipis (83,33%)
3.	Penyakit saluran pencernaan	Magh	Kunyit (100%) Adas (100%)
		Sakit perut	Daun Pepaya (100%) Daun Karinyuh (100%) Lampuyang (100%)
4.	Organ dalam	Darah tinggi	Tempuyung (100%)

Pembahasan

Masyarakat dikampung budaya legok hayam mengenal berbagai jenis tanaman yang berpotensi menjadi sebuah obat secara turun-temurun. Penyebutan tanaman obat dikampung budaya legok hayam disebut dengan istilah “*landong*” yang artinya obat, hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat dikampung budaya legok hayam merupakan suku sunda. Pemahaman tentang berbagai macam tanaman menjadi bagian dari kearifan lokal yang unik bagi masyarakat tersebut. Pengobatan tradisional terdiri dari kombinasi berbagai tanaman yang telah terbukti melalui penelitian dapat digunakan untuk mempertahankan kesehatan serta mencegah dan mengobati penyakit (Supriadi et al., 2022). Tanaman obat berperan sebagai sumber utama dalam pengobatan tradisional. Namun, tidak semua jenis tanaman dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, karena

hanya tumbuhan tertentu yang mengandung zat aktif yang memiliki manfaat dalam pengobatan integratif. (Reiza Adiyasa, 2021).

Berdasarkan tabel 1. masyarakat dikampung budaya Legok Hayam mendapatkan berbagai tanaman obat dengan berbagai cara, seperti mencari di alam, menanam di kebun atau di halaman rumah. Pengolahan tanaman obat tradisional dilakukan dengan dua metode utama yaitu direbus dan ditumbuk. Sebagian besar yaitu 80% dari pengolahan tanaman obat dilakukan dengan cara direbus, menandakan bahwa metode tersebut lebih umum dan efektif untuk mengekstrak khasiat dari tanaman obat tersebut. Sementara itu, hanya 20% yang menggunakan metode ditumbuk untuk pengolahan tanaman obat untuk mendapatkan khasiatnya. Proses ekstraksi tanaman obat melalui perebusan mengakibatkan zat-zat yang terdapat dalam tanaman tersebut larut ke dalam air. Semakin lama proses perebusan berlangsung, kualitas obat tradisional yang dihasilkan akan semakin efektif (Kause et al., 2021).

Berdasarkan data *Species Use Value* (SUV), spesies yang paling sering digunakan adalah Jahe dengan nilai SUV tertinggi (0,36), diikuti oleh Kunyit (0,28), Binahong (0,2), dan Kencur (0,16). Spesies dengan nilai SUV terendah, yaitu (0,04), mencakup Lampuyang, Loas, Daun Singkong, dan beberapa lainnya, menunjukkan bahwa penggunaannya lebih jarang. Sementara itu, spesies seperti Katuk, Daun Sirih, dan Babadotan dengan nilai SUV (0,08) memiliki penggunaan yang sedang.

Jahe (*Zingiber officinale*) memiliki banyak manfaat bagi kesehatan antara lain pencegahan dan pengobatan penyakit seperti impotensi, batuk, rematik, sakit kepala, sakit perut, osteoarthritis, gangguan pencernaan, kanker, jantung dan asma. Kaya nutrisi, jahe mengandung kalori, karbohidrat, serat, protein serta berbagai vitamin dan mineral. Senyawa kimia aktif jahe, seperti gingerol, shogaol dan zingerone, memiliki efek anti-inflamasi dan antioksidan yang berkontribusi terhadap khasiat obatnya. Dalam praktik pengobatan tradisional, jahe sering digunakan sebagai obat untuk mengatasi berbagai kondisi kesehatan, baik sendiri maupun dikombinasikan dengan ramuan herbal lainnya. Selain itu jahe juga berkhasiat untuk mengurangi rasa mual terutama pada ibu hamil, mengobati nyeri otot dan sendi, meningkatkan stamina tubuh, meningkatkan kesehatan pencernaan dan mengurangi risiko kanker usus besar. Oleh karena itu, jahe merupakan bahan alami yang memiliki potensi besar dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit (Aryana, 2019).

Berdasarkan tabel 3. Nilai *Family Use Value* (FUV), Family dengan nilai use value tertinggi adalah *Zingiberaceae* dengan 7 spesies, diikuti oleh Asteraceae dan Piperaceae dengan 3 spesies. Pemanfaatan tanaman yang termasuk dalam famili *Zingiberaceae* oleh masyarakat sudah banyak diketahui masyarakat. Penggunaannya telah ada sejak zaman dulu sampai saat ini dalam dunia medis (John Sahusilawane & Latbual, 2023).

Berdasarkan tabel 4. Nilai *Fidelity Level* (FL), penyakit dengan nilai FL tertinggi adalah Luka Sayatan, Magh, Sakit Perut dan Darah Tinggi dengan nilai 100%, sedangkan penyakit Batuk memiliki nilai FL terendah yaitu 83,33%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat Kampung Budaya Legok Hayam memiliki pengetahuan yang baik mengenai berbagai jenis tanaman obat lokal yang turun temurun digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, dimana teridentifikasi sebanyak 25 jenis tanaman obat dari 15 familia yang umumnya diperoleh melalui kegiatan penanaman dilingkungan rumah. Pengolahan tanaman obat tradisional dilakukan dengan dua metode utama yaitu direbus dan ditumbuk. Tanaman jahe, kunyit, binahong, dan kecur merupakan tanaman dengan nilai penggunaan tertinggi, sedangkan famili *Zingiberaceae* memberikan kontribusi penggunaan tanaman obat yang paling besar. Selain itu tanaman binahong, kecur, katuk, dan jahe banyak digunakan untuk mengobati penyakit tertentu.

Saran

Perlu dilakukan upaya konservasi dan pelestarian tanaman obat yang telah ditemukan, pengumpulan informasi pengetahuan tanaman obat secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai kelompok di masyarakat serta melibatkan ahli tumbuhan obat untuk identifikasi studi lebih lanjut tentang kegunaan tanaman obat guna penembangan penelitian etnobotani di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyasa, R. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3). <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021>
- Aryana, I. W. R. (2019). Manfaat jahe untuk kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*, 1, 39–43.
- Bahriyah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2015). Studi etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lmk.) di desa Sumber Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Madura. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/281375727>
- Dianto, I., Anam, S., & Khumaidi, A. (2015). Ethnomedicinal study of Ledo Kaili tribe on Sigi Regency, Central Sulawesi. *Journal of Pharmacy*, 1(2), 85–91.
- Difa, I. M. (2021, September 7). Yuk, kenali lebih dalam mengenai budaya Kampung Legok Hayam. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/iruman/6136d48531a2876a1f286e12/yuk-kenali-lebih-dalam-mengenai-budaya-kampung-legok-hayam>
- Hayati, A., Arumingtyas, L., Indriyani, S., & Hakim, L. (2016). Local knowledge of katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in East Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, 7(4). www.ijcpr.com
- Hayati, J. P., Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. 7(1), 20–28.
- Islami, Y. M., Ibrahim, N., & Nugrahani, A. W. (2017). Studi etnofarmasi suku Kaili Moma di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. *Galenika Journal of Pharmacy*, 3(1), 27–33.
- Kause, J. V. D., Manu, T. S. N., & Daud, Y. (2021). Etnobotani tumbuhan obat di desa Barene Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.33323/indigenous.v3i2.113>
- McKay, M. D., Beckman, F. J., & Conover, W. J. (2000). A comparison of three methods for selecting values of input variables in the analysis of output from a computer code. *Technometrics*, 42(1), 55–61.
- Purwanti, Miswan, & Pitopang, R. (2017). Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat. *Jurnal Biocelebes*, 11(1).
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianty, Y., & Bintoro, A. (2020). Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat suku Melayu Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139–152. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>
- Sahusilawane, J., & Latbual, O. F. (2023). Etnobotani tumbuhan obat di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan Dan Pertanian*, 7(1), 2020. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/>

- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2022). Analisis penggunaan obat tradisional dan obat modern dalam penggunaan sendiri (swamedikasi) oleh masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347>
- Wicaksono, A. B., & Pamungkas, M. D. (2021). *Metodologi penelitian (Teori dan praktik)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/357339308>
- Zakiah, E. (2019). Etnobotani aspek pemanfaatan dan konservasi katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) pada masyarakat Pandalungan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *E-Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4, 08–14.